BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren memiliki peran penting bagi kegiatan Islamisasi. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.¹ Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam² maupun dari aspek tardisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).³

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-di>n*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran

¹ Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 184.

² Ibid, 126.

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlak, Tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.⁴ Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren, baik di pesantren salaf maupun di pesantren modern,⁵ dari dulu hingga sekarang, di antaranya adalah metode sorogan⁶ dan bandongan.⁷

Adapun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo diawal berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) yang dimulai pada tahun 1925 menggunakan metode *klasikal*, sebuah metode dengan format pengajian weton, sorogan (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung dihadapan kyai) dan bandongan (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai dengan makna yang dibacakan oleh kyai). Seiring dengan perkembangan PP. Lirboyo dan grafik statistik santri yang terus meningkat setiap tahunnya.⁸

⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai : Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 9.

⁵ Menurut Dhofier, pesantren salaf adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Lihat; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 41.

⁶ Metode sorogan adalah proses pembelajaran yang mana santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya. Lihat; *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2000), 336.

⁷ Metode bandongan adalah metode mengajar dengan sistem ceramah, kiai membacakan kitab, menerjemahkan dan menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, sedangkan santri menyimak dan membuat catatan di pinggir kitab. Lihat; Ghafur. *Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi (Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo)* (Malang: UIN Malang. 2005), 141.

⁸ <http://lirboyo.net/madrasah-hidayatul-mubtadi-ien/>, diakses pada 16 Nopember 2012.

Pada perkembangannya metode pembelajaran di pondok pesantren mengalami kemajuan yang pesat seperti mengadakan kajian kitab-kitab kuning menggunakan metode musyawarah dalam bentuk forum-forum diskusi, mengaktualisasikan kemampuan dalam forum-forum diskusi, membicarakan topik-topik penting yang pernah anda baca, bertukar pendapat dan pandangan dengan orang-orang yang penuh semangat seperti anda, serta memecahkan kejanggalan-kejanggalan dan bermacam problematika dengan cara *mutjola'ah*. Melalui musyawarah para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya.

Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien (M3HM) adalah sebuah lembaga di bawah naungan MHM, yang diberi amanat khususnya untuk menangani musyawarah siswa MHM. Hal ini sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman, pendalaman dan pengembangan materi pelajaran di MHM, sehingga keberadaan M3HM sangat diperlukan. Dalam perkembangannya M3HM kemudian juga menangani beberapa pelajaran ekstrakurikuler dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, untuk ikut serta mengembangkan daya kreatifitas siswa. Namun, mengingat arti pentingnya musyawarah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar lebih memfokuskan tugas untuk menangani musyawarah.

Keberadaan M3HM sebenarnya sudah dirintis sejak tahun 1947 M. oleh KH. Zamroji dari Kencong, Pare, Kediri. Pada awalnya, peserta yang mengikuti musyawarah tak kurang dari 90 orang. Kemudian MHM mewajibkan siswanya

yang berdomisili di pondok untuk mengikutinya, dan ternyata bisa berjalan lancar sampai sekarang.⁹

Ilmu-ilmu keislaman yang berporos pada paradigma kalam, Fiqih dan tasawuf dengan berbagai variasinya yang menjadi ciri khas masing-masing pesantren merupakan media pelestarian dan pengamalan ajaran dan tradisi Islam.¹⁰ Salah satu dari ketiga paradigma tersebut adalah paradigma Fiqih. Ketika pesantren menggunakan paradigma ini, maka materi yang diajarkan dan diterapkan di pesantren tersebut mengarah ke Fiqih. Fiqih di pesantren merupakan tradisi keilmuan yang coraknya *mu'tabarrah* (istilah untuk kitab-kitab standar yang ada di pesantren tradisional. Sehingga kitab-kitab ini disebut *al-kutub al-mu'tabarrah* sebagai sumber rujukan dan pertimbangan pokok dalam ber-istinbat) yang mendampingi al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utamanya.

Berdasarkan realitas di atas, perhatian terhadap metode pembelajaran Fiqih di pesantren sangat penting. Metode pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran secara akurat, santri akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pembelajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar santri mampu memahami kitab-kitab Fiqih secara kontekstual, maka metode yang digunakan harus sesuai, dengan metode pembelajaran Fiqih bernuansa kontekstual. antara metode dan tujuan tidak boleh bertolak belakang.

Untuk itu, salah satu upaya Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien dalam meningkatkan pemahaman, pendalaman, dan pengembangan materi *dirasah*,

⁹ <http://lirboyo.net/madrasah-hidayatul-mubtadi-ien/>, diakses pada 16 Nopember 2012.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif- Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 292.

khususnya ilmu Fiqih, bagi siswa Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah diharuskan mengikuti musyawarah. Peneliti mengkhususkan penelitian skripsi ini pada tingkat Ibtida'iyah, musyawarah dimulai jam 14.00 – 16.00 waktu *Istiwa'*, dengan ketentuan jam 14.00 – 14.30 untuk *muhafazah*, jam 14.30 – 16.00 untuk membaca dan membahas materi pelajaran.¹¹ Pada kelas Ibtidaiyah kondisi kelas sangat kondusif dalam mengikuti musyawarah, karena banyak siswa yang antusias berdiskusi, mereka memiliki semangat belajar yang tinggi.

Metode musyawarah dilakukan dengan format diskusi kelompok kecil, yang berisi sekitar 3-5 orang. Kemudian diteruskan dengan diskusi kelas yang dipimpin oleh seorang ra'is. Mata pelajaran yang dikaji yaitu ilmu fiqih dengan ketentuan masing-masing jenjang pendidikan Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien. Urgensi dari penerapan model pembelajaran musyawarah agar cara-cara yang dipergunakan untuk mengkaji kitab-kitab Fiqih yang dikaji secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Berangkat dari hal hal yang telah dikemukakan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang musyawarah di MHM pondok pesantren Lirboyo, karena menurut pandangan penulis bahwa penggunaan metode dalam suatu pembelajaran yang diterapkan tanpa melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi kelas, tempat, dan waktu. Seperti halnya pendidikan santri yang mandiri dalam mengembangkan realitas kemasyarakatan terutama dalam kajian ilmu Fikih yang selalu mengalami perkembangan maka perlu dilakukan kajian yang mendalam.

¹¹ Dokumentasi Jadwal kegiatan Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien 1435 H.

Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Lirboyo Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien menggunakan model pembelajaran musyawarah yang sifatnya kontekstual sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas dengan materi kitab yang berbeda-beda. Pengembangan dari pembahasan tekstualis (kandungan kitab) ke pembahasan kontekstualis (menghubungkan dengan realita yang ada). Maka peneliti melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Musyawarah Terhadap Penguasaan Ilmu Fiqih di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Terkait dengan konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran musyawarah di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Ponpes Lirboyo kota Kediri?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran musyawarah terhadap penguasaan ilmu Fiqih di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Ponpes Lirboyo kota Kediri?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran musyawarah di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Ponpes Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran musyawarah terhadap penguasaan ilmu Fiqih di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Ponpes Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis

Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas metode pembelajaran fiqih di pesantren serta sebagai khasanah keilmuan di bidang pendidikan Islam. Bahwa Musyawarah yakni suatu sistem pengajaran dengan cara mendiskusikan materi pelajaran yang akan atau sudah diberikan oleh sang guru, dengan cara berkelompok.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan yang terkait dengan metode pembelajaran musyawarah khususnya terhadap penguasaan ilmu Fiqih.
- b. Bagi tenaga pengajar, dapat menjadi salah satu metode penyampaian materi mata pelajaran dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran musyawarah dalam materi pengajaran ilmu Fiqih.
- c. Bagi lembaga pendidikan, menjadi pijakan dalam mempertimbangkan pembuatan kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi supaya dalam proses pendidikan dapat mencapai pada tujuan pendidikan.
- d. Bagi peneliti yang lain, untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berpikir khususnya dalam bidang pendidikan mengenai metode pembelajaran sehingga nanti dapat diharapkan apabila ia sudah terjun di

lapangan dapat membantu kemampuan guru-guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan.

e. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam turut sertanya membina dan menegembangkan lembaga-lembaga pendidikan di pesantren yang telah ditangani secara khusus guna mencerdaskkan anak bangsa dan semua warga Indonesia. Terutama di dalam meningkatkan kualitas SDM dalam beragama dan bersosial di kalangan masyarakat luas.